

Revitalisasi Literasi di Era Digital: Peran Generasi Z dalam Gerakan Membaca

Nurhasan¹, Muhammad Rafli Alfaraby², Kms Rendi Welly Sandi³,
Ardelia Rahmadani⁴, Tamara Putri Mahadewi⁵, Kayla Dwi Novita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: nurhasan@uinjkt.ac.id¹, mister.aby29@gmail.com², kayladwin29@gmail.com³,
rendyws.1811@gmail.com⁴, tamaraputri963@gmail.com⁵,
ardeliarahmadani308@gmail.com⁶

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah secara fundamental mengubah lanskap literasi, terutama bagi Generasi Z yang merupakan digital native. Fenomena ini memunculkan tantangan berupa penurunan minat baca konvensional, sekaligus membuka peluang untuk merevitalisasi gerakan membaca melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Generasi Z, tidak hanya sebagai konsumen informasi tetapi juga sebagai agen perubahan dalam gerakan literasi di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 30 responden Generasi Z serta wawancara mendalam dengan pengelola Taman Baca Kedaung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki preferensi yang kuat terhadap konten literasi digital seperti e-book, artikel, dan blog karena kemudahan akses dan fleksibilitasnya. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya literasi digital untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Lebih dari itu, penelitian ini mengungkap peran aktif Generasi Z sebagai fasilitator dan promotor literasi, yang dibuktikan melalui keterlibatan mereka dalam mengelola komunitas taman baca, memanfaatkan media sosial untuk kampanye membaca, dan menginisiasi kegiatan inovatif seperti "book party". Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z merupakan aktor kunci dalam membentuk ekosistem literasi baru yang adaptif, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi. Revitalisasi budaya membaca di Indonesia sangat bergantung pada pemanfaatan kreativitas dan peran aktif generasi ini dalam gerakan literasi modern.

Kata Kunci: Generasi Z, Literasi, Era Digital

ABSTRACT

The development of the digital era has fundamentally changed the literacy landscape, especially for Generation Z, who are digital natives. This phenomenon presents challenges in the form of declining interest in conventional reading, while simultaneously opening up opportunities to revitalize the reading movement through digital platforms. This study aims to analyze in depth the role of Generation Z, not only as consumers of information but also as agents of change in the literacy movement in the digital era. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through questionnaires distributed to 30 Generation Z respondents and in-depth interviews with the managers of the Kedaung Reading Park. The results show that Generation Z has a strong preference for digital literacy content such as e-books, articles, and blogs due to their ease of access and flexibility. They also have a high awareness of the importance of digital literacy for honing critical thinking skills. Moreover, this study reveals the active role of Generation Z as facilitators and promoters of literacy, as evidenced by their involvement in managing the reading park community, utilizing social media for reading campaigns, and initiating innovative activities such as "book parties." These findings confirm that Generation Z is

a key actor in shaping a new literacy ecosystem that is adaptive, collaborative, and integrated with technology. Revitalizing reading culture in Indonesia depends heavily on harnessing the creativity and active role of this generation in the modern literacy movement.

Keywords: Generation Z, Literacy, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi informasi dan budaya literasi masyarakat. Teknologi jaringan yang awalnya bermula dari jaringan 1G hingga kini sudah berkembang menjadi 4G. Pada tahun 2022 ini pengguna internet di Indonesia Sebagian besar berusia 19-34 tahun. Dapat kita amati bahwa hampir sebagian pengguna internet di Indonesia adalah *digital natives* atau penutur asli teknologi digital yaitu orang-orang yang lahir setelah tahun 1996 atau sering disebut dengan istilah Generasi Z (1996-2009) (Nefiari, N et al., 2022). Kehadiran internet, media sosial, serta platform digital berbasis teks dan audiovisual telah menggeser cara generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam mengakses dan memproduksi informasi.

Namun, di balik kemudahan akses informasi, minat membaca buku atau literatur konvensional di kalangan generasi ini cenderung menurun. Berbagai survei literasi di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh UNESCO dan PISA, menunjukkan bahwa indeks literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya budaya membaca ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas literasi kritis, daya analisis, serta kemampuan berpikir reflektif di tengah banjir informasi digital yang sering kali tidak terkuras dengan baik.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok usia yang paling terpapar oleh internet, media sosial, dan perangkat digital sejak masa kanak-kanak. Meski akrab dengan teknologi, hal tersebut tidak serta-merta menjamin literasi digital mereka kuat. Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, memahami cara kerja algoritma, serta berperilaku etis di ruang digital. Realitas menunjukkan bahwa Generasi Z kerap mengalami kesulitan dalam memilih informasi yang valid, menjadi target hoaks, serta menunjukkan perilaku impulsif dalam penggunaan media sosial.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai peran Generasi Z dalam revitalisasi literasi di era digital. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana generasi ini dapat menjadi agen perubahan dalam mengembangkan budaya membaca yang relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus mengatasi tantangan rendahnya minat baca di masyarakat.

Penelitian mengenai literasi di era Generasi Z telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Menurut jurnal yang ditulis oleh (Amalyah et al., 2024) penurunan budaya literasi dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca Gen Z cenderung menurun, terutama terhadap teks panjang atau buku cetak, sementara mereka lebih sering melihat konten singkat yang tersedia di media sosial. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kualitas pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam keseharian. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi di kalangan generasi muda menghadapi tantangan yang serius di era globalisasi.

Penelitian lain yang ditulis oleh (Ideyani Vita et al., 2020) memberikan sudut pandang lain terkait upaya peningkatan literasi dengan menekankan strategi berbeda dari yang diterapkan di sekolah. Sebagai contoh, studi fenomenologi tentang Gerakan Literasi membaca di SMA Negeri 2 Medan (2020) mengungkap bahwa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai serta penyediaan taman literasi yang disediakan oleh pihak sekolah agar dapat menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Meski demikian, penelitian ini juga mencatat adanya masalah keberlanjutan, sebab motivasi siswa sering kali hanya muncul sementara dan tidak berlanjut di luar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan literasi di sekolah masih bersifat terbatas dan sebelum sepenuhnya mampu menjawab persoalan literasi di kalangan Generasi Z secara menyeluruh.

Peneliti di berbagai sudut pandang telah membahas Generasi Z dan literasi.(Nabila et al., 2023) berpendapat, di antara sekian banyak analisis, bahwa pentingnya literasi di Gen Z bersifat cepat, praktis, dan visual. Makna temuan tersebut adalah generasi muda memiliki potensi besar dalam kompetensi literasi di abad 21. Namun, kelemahan dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada literasi di dalam fungsional 'keterampilan' menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan tidak menggali kebiasaan 'membaca' literasi dalam 'digital' yang tidak aktif. Sebagaimana meneliti Gen Z dan budaya literasi, di mana Gen Z dan media sosial memiliki peran yang bertentangan (Anhar et al., 2024). Media sosial memperluas dan mengakses berbagai bacaan dan memperpendek dan menyingkatkan ke teks tanpa substansi. Ini bertentangan 'pola literasi' generasi muda dari luar dan sebagai 'dari dalam' membacanya. Meski demikian, penelitian tersebut mengabaikan strategi yang menghidupkan 'membaca' dalam 'berkesinambungan' yang diharapkan dalam 'gerakan' kolektif dan tidak menekankan 'budaya' literasi 'digital' di dalamnya.

Penelitian tentang perpustakaan digital berbasis masyarakat (2023) menunjukkan bagaimana inovasi berbasis masyarakat membangkitkan minat baca dengan menawarkan bahan bacaan yang fleksibel dan mudah diakses. Studi ini mengusulkan bahwa perpustakaan digital dapat menjadi solusi untuk masalah yang terkait dengan apatisme baca. Namun demikian, ruang lingkup studi ini masih terbatas pada penyediaan solusi untuk apatisme baca dalam konteks komunitas lokal yang terdefinisi tertentu. Ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap masalah yang terkait dengan literasi baca di kalangan generasi muda dalam skala yang lebih luas, terutama dalam kerangka aktivisme baca yang fleksibel dan adaptif.

Dari berbagai studi, jelas bahwa masih ada beberapa celah penelitian yang belum teratasi. Pertama, terdapat ketidakseimbangan yang mencolok di mana sebagian besar studi berfokus pada aspek literasi digital dan media sosial, bersama dengan inovasi berbasis masyarakat, dan meninggalkan aspek sentral revitalisasi budaya membaca yang sebagian besar belum dieksplorasi. Kedua, implementasi strategis yang diusulkan dalam penelitian sebelumnya cenderung parsial, terbatas pada konteks sekolah atau komunitas tertentu dan dengan demikian memberikan sedikit wawasan tentang bagaimana aktivitas baca dapat dibudidayakan di kalangan Gen Z dalam kerangka yang lebih luas. Ketiga, sebagian besar studi telah mengkonstruksi kurangnya membaca sebagai masalah dengan sedikit perhatian pada

bagaimana aktivisme baca itu sendiri dapat dibentuk kembali sebagai penanda literasi yang khas bagi Generasi Z.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi literasi pada Generasi Z memiliki dinamika yang cukup rumit. (Amalyah, 2024) misalnya menyoroti menurunnya budaya membaca teks panjang di kalangan Gen Z akibat dominasi media digital. Selanjutnya, penelitian fenomenologi di SMA Negeri 2 Medan (2020) menemukan bahwa program literasi sekolah berupa kegiatan membaca selama 15 menit memang memberi dampak positif, tetapi kurang berkelanjutan karena motivasi siswa relatif rendah. Sejalan dengan itu, (Nabila et al., 2023) menekankan urgensi literasi digital dan kritis agar sejalan dengan karakter Gen Z yang identik dengan kecepatan, visualisasi, dan kepraktisan. Sementara itu, (Anhar et al., 2024) mengungkapkan peran ganda media sosial, yakni sebagai sarana yang memperluas akses literasi sekaligus memicu kecenderungan membaca konten singkat dan ringan. Adapun penelitian terkait perpustakaan digital berbasis komunitas (2023) menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan kembali minat baca berkat penyajian bahan bacaan yang lebih mudah diakses secara fleksibel.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah celah yang belum banyak dijawab oleh penelitian-penelitian tersebut. Pertama, mayoritas fokus penelitian terbatas pada ranah sekolah formal maupun komunitas tertentu, sehingga belum secara menyeluruh meninjau gerakan membaca dalam lingkup Gen Z yang lebih luas, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun digital. Kedua, kajian literasi digital masih dominan bersifat teoritis dan belum dikaitkan langsung dengan strategi revitalisasi membaca yang sesuai dengan karakter Gen Z. Ketiga, intervensi praktis untuk menghidupkan budaya membaca juga masih minim; hanya sedikit yang menawarkan model implementatif, seperti perpustakaan digital berbasis komunitas. Keempat, sebagian besar penelitian lebih menyoroti rendahnya minat baca tanpa banyak membahas bagaimana gerakan membaca dapat dikemas ulang sebagai identitas literasi Gen Z di era media sosial.

Oleh karena itu, penelitian berjudul *"Revitalisasi Literasi di Era Generasi Z dalam Gerakan Membaca"* dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada pengembangan gerakan membaca berbasis digital dan sosial yang relevan dengan karakter Generasi Z.

Perkembangan era digital telah secara drastis mengubah cara manusia memperoleh, memahami, dan memberikan informasi. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan baru bagi budaya literasi, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan generasi pertama yang hidup sepenuhnya dalam ekosistem digital. Hal ini menjadikan mereka dikenal sebagai generasi "digital native" karena keterbiasaan nya dengan teknologi sejak usia dini (Supratman, 2018). Karakteristik ini membentuk pola akses dan konsumsi informasi mereka menjadi berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Meskipun akses terhadap informasi digital semakin meluas, kenyataannya tidak diikuti oleh peningkatan kualitas literasi. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat literasi pelajar Indonesia masih berada pada posisi yang memprihatinkan, yaitu peringkat ke 62 dari 70 negara (Wandasari, 2017).

Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemudahan mengakses informasi dan kemampuan memahami serta mengolahnya secara kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana generasi muda memanfaatkan teknologi dalam konteks literasi, bukan hanya sekadar sebagai konsumen pasif.

Perubahan dalam kebiasaan membaca di kalangan Gen Z menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. (Kurniawati & Baroroh, 2016) mencatat bahwa terjadi peralihan dari kebiasaan membaca buku fisik ke konsumsi konten digital yang cenderung singkat dan terpotong-potong. Namun demikian, (Wandasari, 2017) menekankan bahwa perubahan ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai kemunduran literasi, melainkan sebagai bentuk transformasi ke arah literasi digital yang lebih beragam. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan media dan karakteristik generasi saat ini.

Penelitian ini penting untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana proses transformasi literasi berlangsung di era digital, sekaligus menelusuri peran Gen Z dalam menghidupkan kembali minat membaca. (Supratman, 2018) mengungkapkan bahwa Gen Z memiliki kemampuan multitasking, orientasi visual yang kuat, serta kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi semua ini berpotensi menjadi modal dalam membentuk jenis literasi baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola konsumsi dan produksi konten literasi di kalangan Gen Z, serta merumuskan model gerakan membaca yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai pengguna digital aktif. Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan bagi kebijakan literasi yang lebih responsif terhadap era digital dan menjadikan Gen Z sebagai mitra strategis dalam peningkatan literasi nasional.

METODE PENELITIAN

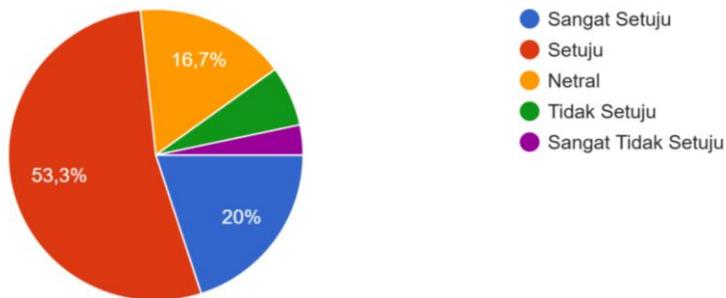
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena sosial terkait perilaku membaca dan partisipasi Generasi Z dalam gerakan literasi di era digital. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna di balik tindakan, persepsi, dan motivasi individu, bukan pada data statistik. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam dengan pelajar SMK, mahasiswa. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi informasi dan beragam kebiasaan membaca. Penelitian dilaksanakan pada 28 Juli-28 Agustus 2025. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk melihat kecenderungan sikap serta peran Generasi Z dalam menghidupkan kembali minat membaca di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, penyebaran kuesioner kepada 30 responden, serta wawancara mendalam dengan pengelola Taman Baca Kedaung, diperoleh sejumlah temuan mengenai perilaku membaca Generasi Z di era digital serta peran mereka dalam gerakan literasi masyarakat. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam kebiasaan membaca masyarakat muda dari media cetak menuju media digital, disertai

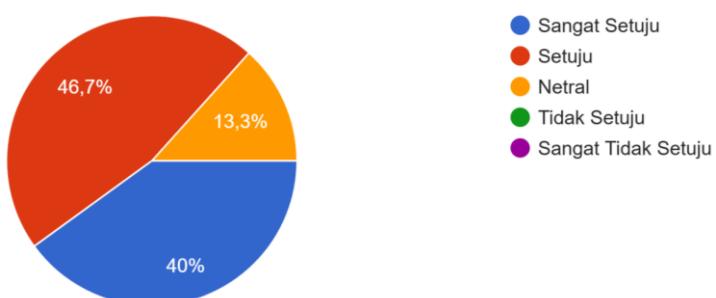
munculnya bentuk-bentuk baru partisipasi literasi yang lebih kolaboratif dan interaktif.

Hasil Kuesioner tentang Perilaku Membaca Generasi Z



Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Keseringan Membaca Konten Literasi Melalui Media Digital

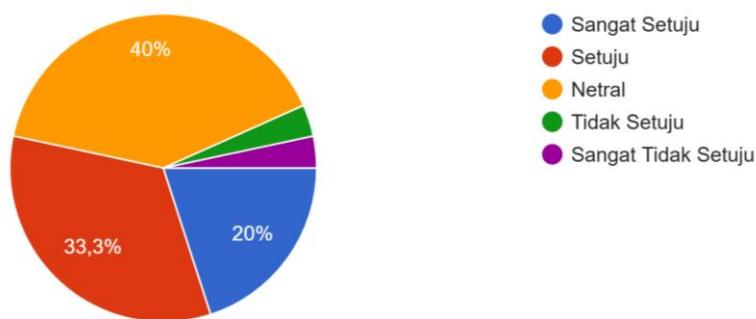
Berdasarkan hasil kuesioner yang diikuti oleh 30 responden, menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan kuat terhadap aktivitas membaca berbasis digital. Sebanyak 53,3% menyatakan setuju dan 20% menyatakan sangat setuju bahwa mereka lebih sering membaca konten literasi seperti artikel, e-book, dan blog melalui media digital daripada media cetak. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z memiliki preferensi kuat terhadap media digital karena kemudahan akses, fleksibilitas, serta mobilitas yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem teknologi digital, di mana aktivitas membaca tidak lagi terbatas pada buku fisik, melainkan dilakukan melalui berbagai platform daring.



Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Pemanfaatan Media Digital untuk Menemukan Bacaan yang Jarang Tersedia dalam Bentuk Cetak

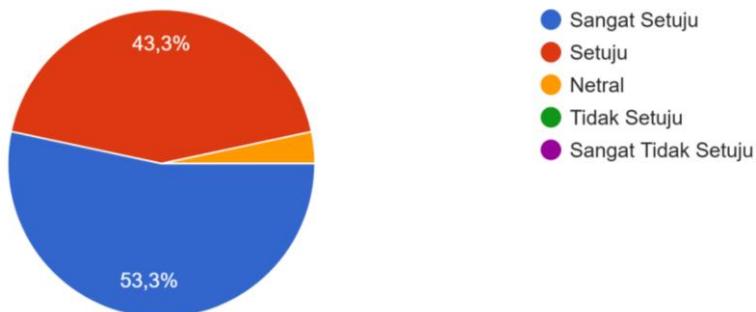
Selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar dari Generasi Z memanfaatkan media digital untuk menemukan bacaan yang jarang tersedia dalam bentuk cetak dengan persentase 40% (sangat setuju) dan 46,7 % (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z merasa media digital sangat bermanfaat untuk memperoleh bacaan yang jarang ditemukan dalam bentuk cetak, baik karena ketidak tersedianya dalam bentuk cetak, maupun karena sudah tidak diterbitkan kembali. Namun, hasil lain menunjukkan variasi dalam kebiasaan membaca digital. Sebagian responden masih

bersikap netral terhadap penggunaan platform seperti Wattpad, Google Books, dan iPusnas. Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital memberi ruang bagi generasi Z untuk mengeksplorasi berbagai jenis literatur tanpa batas ruang dan waktu. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang distribusi literasi yang lebih demokratis dan inklusif.



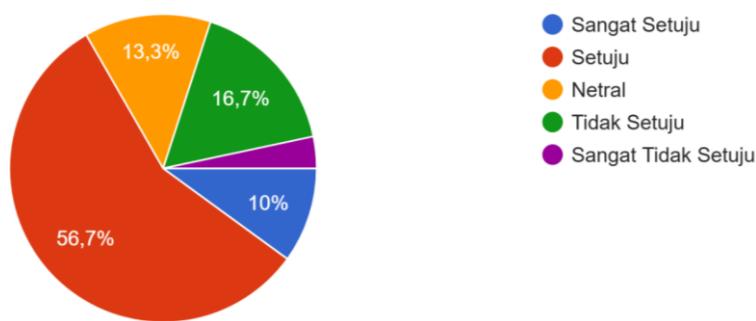
Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Pemanfaatan Media Digital untuk Membaca

Berdasarkan hasil survei pertanyaan selanjutnya, diketahui bahwa sebagian besar dari Generasi Z memanfaatkan media digital untuk menemukan bacaan yang jarang tersedia dalam bentuk cetak dengan persentase 40% (sangat setuju) dan 33,3% (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z merasa media digital sangat bermanfaat untuk memperoleh bacaan yang lebih fleksibel dan mudah ditemukan.



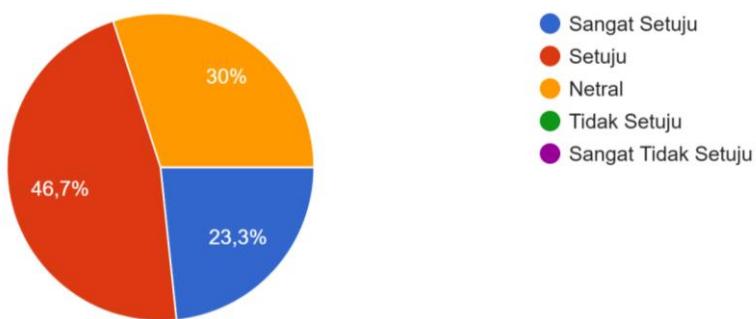
Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Manfaat Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil selanjutnya, menunjukkan bahwa 53,3% responden menyatakan sangat setuju dan 43,3% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa literasi digital penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar Generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran literasi digital dalam mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi informasi, dan pengambilan keputusan yang lebih rasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknologis, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif di era digital.



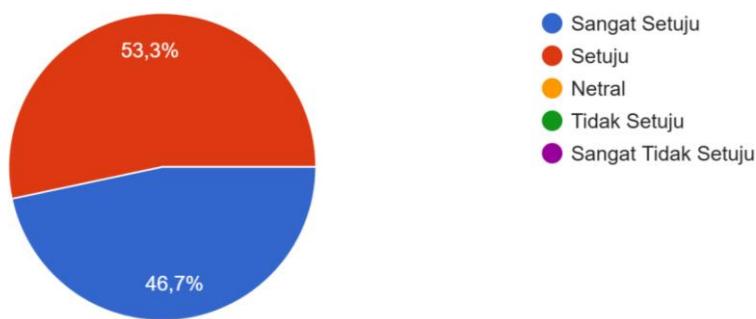
Gambar 5. Persentase Responden dalam Mengikuti Akun Media Sosial yang Memuat Konten Literasi Buku

Berdasarkan hasil selanjutnya, diperoleh data bahwa 56,7% responden menyatakan setuju, 13,3% menyatakan netral, dan 16,7% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mengenai kebiasaan mengikuti akun media sosial yang memuat konten seputar literasi atau buku. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengakses informasi dan inspirasi terkait literasi. Namun, masih ada sebagian responden yang belum menunjukkan minat tinggi terhadap konten literasi di media sosial, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan minat bacaan, preferensi konten hiburan, atau kurangnya paparan terhadap akun literasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.



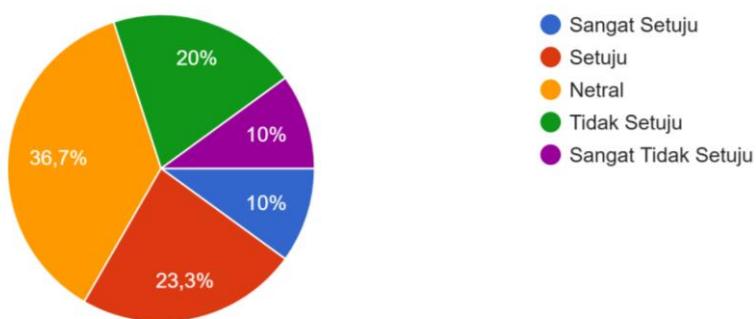
Gambar 6. Persentase Responden dalam Mengikuti Akun Media Sosial yang Memuat Konten Literasi Buku

Berdasarkan hasil survei selanjutnya, diketahui bahwa 46,7% responden menyatakan setuju, 23,3% menyatakan sangat setuju, dan 30% menyatakan netral terhadap pernyataan mengenai ketertarikan untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi digital, seperti kampanye membaca online. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z memiliki minat positif terhadap kegiatan literasi digital yang bersifat partisipatif. Namun, masih terdapat sebagian responden yang bersikap netral, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi, keterbatasan waktu, atau belum adanya dorongan yang kuat untuk terlibat aktif. Secara umum, data ini mencerminkan potensi besar Generasi Z dalam mendukung gerakan literasi digital apabila difasilitasi dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik dunia digital mereka.



Gambar 7. Persentase Responden Mengenai Generasi Z Menjadi Penggerak Utama

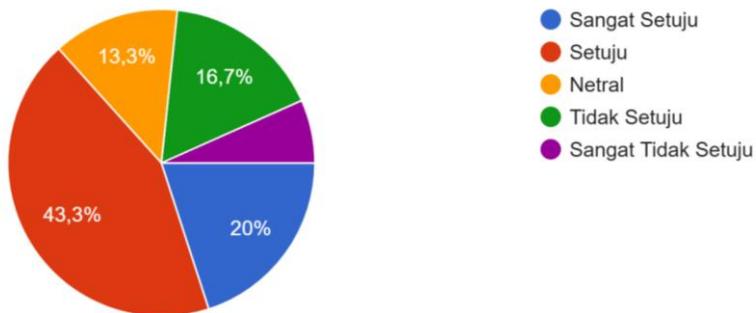
Berdasarkan hasil survei selanjutnya, diperoleh data bahwa 53,3% responden menyatakan setuju dan 46,7% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Generasi Z mampu menjadi penggerak utama dalam membangun budaya membaca di era digital. Hasil ini menunjukkan optimisme yang tinggi di kalangan Generasi Z terhadap peran mereka dalam memajukan literasi di tengah perkembangan teknologi informasi. Kepercayaan ini mencerminkan kesadaran bahwa Generasi Z sebagai kelompok yang paling akrab dengan dunia digital, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi dalam memperluas akses, minat, dan kebiasaan membaca di masyarakat. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan pemanfaatan media digital secara kreatif, Generasi Z dapat berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di era modern.



Gambar 8. Persentase Responden yang Memiliki Jadwal Khusus Membaca

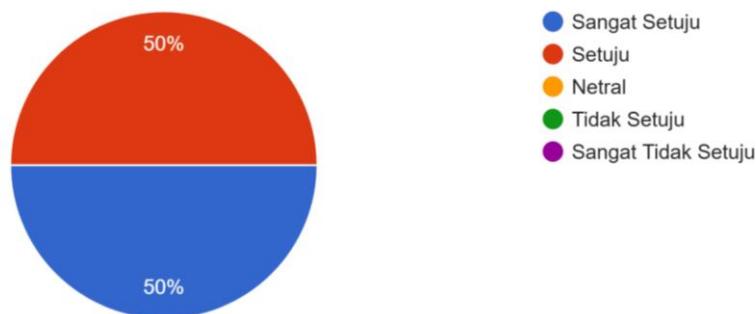
Berdasarkan hasil survei yang diikuti oleh 30 responden, diperoleh data bahwa 36,7% responden menyatakan netral, 23,3% menyatakan setuju, 20% tidak setuju, dan 10% sangat tidak setuju terhadap pernyataan memiliki jadwal khusus untuk membaca (buku, e-book, atau artikel) meskipun sibuk dengan aktivitas lain. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z belum memiliki kebiasaan membaca yang terjadwal secara konsisten. Sikap netral dan ketidaksetujuan yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan membaca masih sering dianggap sebagai aktivitas tambahan, bukan prioritas harian. Faktor penyebabnya dapat berkaitan dengan padatnya rutinitas, distraksi media sosial, atau kurangnya motivasi untuk membaca di luar kebutuhan akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya manajemen waktu membaca agar budaya literasi dapat berkembang secara berkelanjutan di kalangan generasi Z.



Gambar 9. Persentase Responden dalam Ketertarikan Gawai dibandingkan Buku Cetak

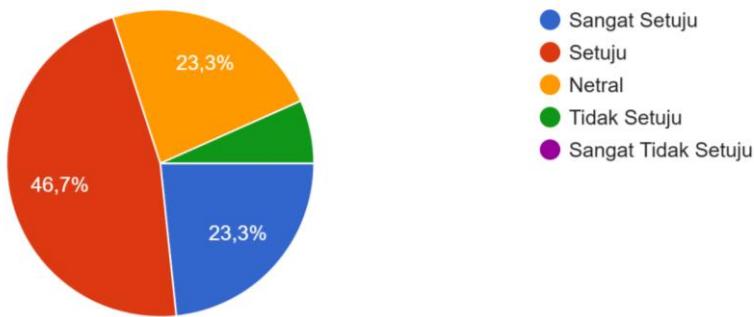
Berdasarkan hasil survei selanjutnya, diperoleh data bahwa 43,3% responden menyatakan setuju, 20% menyatakan sangat setuju, 13,3% menyatakan netral, dan 16,7% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka lebih tertarik membaca melalui gawai seperti smartphone, tablet, atau laptop dibandingkan buku cetak. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z memiliki kecenderungan kuat untuk memilih media digital sebagai sarana membaca. Preferensi ini tidak terlepas dari faktor kepraktisan, kemudahan akses, serta fleksibilitas penggunaan gawai dalam berbagai situasi. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang lebih menyukai buku cetak, yang mungkin disebabkan oleh kenyamanan membaca secara fisik, pengalaman estetika, atau kebiasaan tradisional yang masih melekat. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pergeseran budaya membaca generasi Z ke arah digitalisasi literasi.



Gambar 10. Persentase Responden Mengenai Membaca dapat Menambah Wawasan dan Memperluas Pandangan Hidup

Berdasarkan hasil survei yang diikuti oleh 30 responden, diperoleh data bahwa 50% responden menyatakan sangat setuju dan 50% menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa membaca merupakan cara untuk menambah wawasan dan memperluas pandangan hidup. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan positif terhadap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang bernilai dan bermanfaat bagi pengembangan diri. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi generasi Z terhadap pentingnya literasi sebagai sumber pengetahuan, pembentukan karakter, serta perluasan cara berpikir yang lebih kritis dan terbuka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca masih dipandang sebagai

kegiatan fundamental dalam proses pembelajaran dan pengembangan intelektual di kalangan generasi Z.



Gambar 11. Persentase Responden Berdasarkan Motivasi Membaca Ketika Konten Literasi Dibagikan oleh Influencer

Berdasarkan hasil survei yang diikuti oleh 30 responden, diperoleh data bahwa 46,7% responden menyatakan setuju, 23,3% menyatakan sangat setuju, dan 23,3% menyatakan netral terhadap pernyataan bahwa mereka lebih termotivasi membaca ketika konten literasi dibagikan oleh influencer atau tokoh yang mereka ikuti. Hasil ini menunjukkan bahwa figur publik dan influencer memiliki peran penting dalam membentuk minat baca generasi Z. Dukungan dari tokoh yang memiliki pengaruh di media sosial dapat menjadi pemicu semangat untuk membaca, terutama karena generasi Z cenderung menaruh kepercayaan dan ketertarikan terhadap tokoh yang mereka anggap inspiratif atau relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, adanya respon netral mengindikasikan bahwa tidak semua individu bergantung pada pengaruh eksternal, sebagian mungkin termotivasi oleh faktor intrinsik seperti minat pribadi terhadap bacaan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan potensi besar influencer sebagai agen promosi literasi digital di kalangan generasi muda.

Hasil Wawancara dengan Pengelola Taman Baca Kedaung

Taman baca masyarakat merupakan pendidikan non formal di tengah-tengah masyarakat yang bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 26 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berdirinya taman baca masyarakat bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, taman baca masyarakat hadir sebagai pendidikan non formal yang mendukung cita-cita dan meningkatkan kesejahteraan secara intelektual di masyarakat.

Hal ini seiring dengan hasil wawancara peneliti dengan Baldan Fathullah selaku pengelola Taman baca masyarakat di Kelurahan Kedaung, bahwa hadirnya taman baca Kedaung membawa manfaat positif yaitu terjadinya perubahan minat baca para anak-anak dan Generasi Z. Taman baca Kedaung menarik minat anak karena tidak hanya menjadi wadah untuk membaca tetapi juga menyajikan games

seputar edukasi yang berorientasi untuk meningkatkan kegemaran anak-anak dalam mengikuti kegiatan taman baca setiap minggunya. Selain itu peningkatan pengunjung yang hadir di taman baca ini karena keterlibatan Generasi Z dalam hal ini para relawan dan mahasiswa yang menjadi penunjang peningkatan minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan di taman baca Kedaung.



Gambar 12. Wawancara dengan Pengelola Taman Baca Kedaung (Baldan Fathullah)

Peran Generasi Z dalam gerakan membaca terletak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan literasi digital, menggunakan teknologi untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi. Taman baca Kedaung saat ini telah memanfaatkan platform digital melalui aplikasi Instagram yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya membaca dan akan pentingnya kerelawanan untuk para Generasi Z. Kenapa memilih Instagram? karena dijaman sekarang banyak pengguna media sosial menggunakan aplikasi Instagram sebagai wadah edukasi terutama generasi milineal atau generasi Z.

Dampak yang diberikan Generasi Z untuk taman baca Kedaung yaitu mereka bisa mengelola taman baca bukan hanya sekedar sebagai wadah untuk membaca tetapi mereka juga mangajarkan tentang manajemen publikasi, dan kerelawanan, sehingga hadirnya taman baca ini menjadi wadah pengembangan khususnya bagi anak muda di sekitar kelurahan Kedaung. Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pikir generasi muda. Generasi Z (Gen Z) tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi canggih dan akses informasi tanpa batas. Banyak konten digital yang secara implisit memisahkan antara dimensi spiritual dan keilmuan, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang Gen Z terhadap keduanya (Afdhalurrahman et al., 2025). Saat ini strategi yang dilakukan pengelola taman baca Kedaung untuk menarik minat baca terutama Gen Z yaitu dengan mengadakan kegiatan *“book party”* dimana para relawan yang tergabung pada taman baca Kedaung wajib membaca 1 (satu) buku lalu setelah mereka membaca 1(satu) buku tersebut, mereka menjelaskan atau meresume apa yang telah mereka baca kepada para relawan yang lain.

Hal tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menarik minat para pembaca untuk menyelesaikan 1(satu) buku dalam 1(satu) bulan dan jangan sampai para relawan yang mengajak para masyarakat untuk mengikuti kegiatan taman baca tapi relawannya tidak membaca buku. Selain itu inovasi yang dilakukan oleh taman baca Kedaung untuk menyesuaikan dengan era digital adalah melakukan *open recruitment* melalui media sosial dengan aplikasi Instagram agar yang tergabung sebagai relawan bukan hanya dari masyarakat sekitar tetapi semua yang mempunyai keinginan untuk

bisa mengikuti kegiatan taman baca tersebut, taman baca Kedaung menggunakan *platform digital* untuk mengadakan pelatihan melalui siaran langsung seperti kolaborasi dengan taman baca lain dan juga berdiskusi dengan para penggiat baca. Menurut (Levac & O'sullivan, 2016) media sosial sudah menjadi alat komunikasi dan sarana penyebaran informasi global. Dengan mudahnya komunikasi dan informasi tersebar luas menjangkau khalayak luas membuat media sosial memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi dan mengedukasi masyarakat (Sekarwulan A et al. 2020). Selektivitas Generasi Z dalam memilih media informasi di Instagram yang peneliti dapatkan dari wawancara narasumber yaitu mahasiswa-mahasiswa di Jakarta dengan masa penggunaan Instagram selama 5-10 tahun menyatakan bahwa Generasi Z memiliki kriteria tersendiri ketika memilih media informasi. Kriteria tersebut bermacam-macam seperti jumlah followers, design, bahkan kolom komentar di akun tersebut. Selain itu dengan hubungannya kepada TUG, generasi Z memiliki motif informasi, meskipun mereka menyadari bahwa akun-akun media informasi tersebut belum kredibel dan tidak terdaftar di Dewan Pers. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lain seperti halnya design yang simple, judul headline yang to the point, dan informasi yang cepat menjadi prioritas bagi Generasi Z (Hidayatullah & Winduwati, 2023).

Peran para relawan terutama relawan Generasi Z yang ada di kelurahan Kedaung dalam kolaborasi positif di taman baca Kedaung yaitu untuk menambah relasi, menambah akses fasilitas untuk taman baca Kedaung dan menambah wawasan serta menambah ilmu yang nantinya bisa diberikan kepada para warga yang gemar hadir di taman baca Kedaung. Kemudian dengan dilaksanakannya kolaborasi positif dengan komunitas lain dapat memberikan ide untuk membuat program yang belum pernah terpikirkan sebelumnya dengan harapan taman baca Kedaung ini bisa menjadi wadah untuk berkembangnya para Generasi Z. Output yang didapat para relawan yang tergabung dalam taman baca Kedaung tidak hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat tetapi juga mendapatkan sertifikat penghargaan, serta semangat dalam mengelola taman baca, hal ini tentunya akan berpengaruh kepada CV dan portofolio yang bisa mereka manfaatkan kedepannya.

Peran mahasiswa KKN di kelurahan Kedaung adalah untuk mengaktifkan kembali taman bacaan Kedaung yang sempat vakum selama beberapa bulan. Kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya melontarkan ajakan untuk gemar membaca, namun juga melakukan penataan buku, memberikan edukasi terkait pelayanan sistem dan tata cara pengelolaan buku bagi para relawan gen Z yang akan meneruskan pengelolaan taman baca ini. Selain itu juga memberikan arahan pentingnya mengaktifkan media sosial untuk memperluas penyebaran edukasi bagi masyarakat. Dengan adanya kerjasama positif dan peran para gen Z baik para relawan maupun warga kelurahan Kedaung diharapkan kegiatan gemar membaca yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terus meningkat.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian (Ideyani Vita et al., 2020) yang menekankan pentingnya taman literasi sekolah dalam membangun kebiasaan membaca, hasil lapangan menunjukkan bahwa taman baca masyarakat juga berperan penting sebagai alternatif pendidikan nonformal yang inklusif. Taman baca Kedaung membuka ruang

kolaborasi antara mahasiswa KKN, relawan muda, dan warga sekitar untuk menghidupkan kembali semangat membaca yang sempat vakum.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Nabila et al., 2023) tentang fleksibilitas dan kecepatan akses informasi yang menjadi ciri utama literasi digital Gen Z. Namun, berbeda dengan penelitian Nabila yang lebih menyoroti perilaku konsumtif terhadap konten digital, penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z juga berperan sebagai produsen dan fasilitator literasi. Mereka memanfaatkan media sosial untuk publikasi kegiatan literasi dan kampanye membaca. Dengan menggunakan platform digital dan ruang komunitas seperti taman baca, Generasi Z telah menunjukkan kemampuan untuk menjadi penggerak literasi baru. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris bahwa strategi literasi yang adaptif dan kolaboratif dapat menjadi solusi untuk memperkuat ekosistem membaca di era digital.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perilaku membaca Generasi Z mengalami pergeseran yang signifikan menuju literasi berbasis digital. Mayoritas responden menunjukkan preferensi terhadap media digital karena kemudahan akses, fleksibilitas, dan ketersediaan bacaan yang lebih luas dibanding media cetak. Sementara itu, hasil wawancara dengan pengelola Taman Baca Kedaung menunjukkan bahwa peran Generasi Z dalam gerakan membaca tidak hanya sebagai pembaca pasif, tetapi juga sebagai penggerak literasi melalui pemanfaatan media sosial, kegiatan "book party," serta keterlibatan sebagai relawan. Taman baca Kedaung dan literasi digital menumbuhkan budaya membaca di era modern, di mana teknologi menjadi jembatan untuk menghidupkan kembali semangat literasi di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan kuat dalam membaca literasi berbasis digital seperti artikel, e-book, dan blog yang lebih diminati dibandingkan media cetak karena kemudahan akses, fleksibilitas, dan mobilitasnya. Media digital dimanfaatkan untuk menemukan bacaan yang sulit diperoleh dalam bentuk cetak, sehingga memperluas jangkauan literatur yang dapat diakses oleh generasi ini. Kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga tinggi di kalangan Generasi Z. Media sosial menjadi sarana penting untuk mengikuti konten literasi dan mendukung gerakan literasi digital, meskipun partisipasi dan minatnya bervariasi. Generasi Z dipandang sebagai penggerak utama dalam membangun budaya membaca adaptif dan berkelanjutan di era digital dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Namun, kebiasaan membaca yang terjadwal secara konsisten masih belum menjadi prioritas utama, yang menunjukkan perlunya upaya untuk menumbuhkan motivasi dan manajemen waktu membaca. Preferensi membaca menggunakan gawai lebih menonjol dibandingkan buku cetak, mencerminkan pergeseran budaya literasi. Di sisi lain, membaca tetap dipandang sebagai aktivitas penting yang memperluas wawasan dan pandangan hidup. Pengaruh positif dari tokoh dan influencer media sosial juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi literasi Generasi Z.

Selain sebagai pembaca, Generasi Z juga aktif berperan sebagai produsen dan fasilitator literasi melalui komunitas taman baca dan berbagai kegiatan digital seperti "book party" serta kampanye literasi digital. Taman Baca Kedaung sebagai ruang pendidikan nonformal berhasil memfasilitasi kolaborasi antara Generasi Z, mahasiswa, dan masyarakat untuk menghidupkan kembali budaya membaca secara inklusif dan adaptif di era digital. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi literasi di era digital sangat bergantung pada peran aktif dan kreatif Generasi Z sebagai agen perubahan yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat ekosistem literasi di masyarakat.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah secara lebih mendalam penerapan strategi revitalisasi gerakan literasi digital pada Generasi Z dengan melibatkan berbagai konteks, seperti lingkungan sekolah, komunitas, dan platform media sosial secara terpadu. Kajian perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis literasi digital, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan aspek etika dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian lanjutan disarankan juga untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pola konsumsi konten berdurasi pendek pada platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram, terhadap pola akses, pemahaman, serta respons Generasi Z terhadap literasi digital sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi di era digital. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi praktis dan ilmiah yang lebih signifikan dalam memperkuat budaya literasi digital di era transformasi teknologi informasi saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241-6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Hidayatullah, B. S., & Winduwati, S. (n.d.). *Selektivitas Gen Z dalam Memilih Media Informasi di Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Di Jakarta)*.
- Ideyani Vita, N., Agus Zainal, M., STIK Pembangunan Medan, D., & STIK Pembangunan Medan, A. (2020). *Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan* (Vol. 3, Issue 1). www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Nefiari, N. K. N., Yanti, N. P. J. K., Putra, I. G. K. D., & Utami, N. M. V. (2022). Kontribusi Generasi Z Terhadap Perkembangan Literasi Digital Melalui Konten Youtube Pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 44-50.
- Levac, J. J., & O'Sullivan, T. (2016). Social media and its use in health promotion. *Interdisciplinary journal of health sciences*, 1(1).
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal komunikator*, 8(2), 51-66.

- Novi Wulandari, Rianti Rahma, & Asmah Wuliah. (2024). Revitalisasi Budaya Membaca di Kalangan Remaja melalui Program Perpustakaan Digital Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*, 1-9. <https://doi.org/10.63866/pemas.v2i1.57>
- Nurin Nabila, L., Putra Utama, F., Ahya Habibi, A., Hidayah, I., & Aliyah Negeri, M. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).
- Elpalina, S., Agustina, A., Ghani, E., Ainin Liusti, S., & Nurizzati, N. (2024). Increasing Cultural Literacy of Generation Z Through the Fostered Nagari Program. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1934-1943. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.22522>
- Amalyah, A., Aziz F, Ilma R, & Ferdiana R. (2024). PENURUNAN BUDAYA LITERASI DAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI PADA GENERASI Z. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 7 Nomor 4, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
- Pujasari Supratman, L., Telekomunikasi Nomor, J., & Barat, J. (2018). *Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native*.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Sidarta, V., & Imran, M. (2024). TANTANGAN LITERASI DIGITAL GENERASI Z: KAJIAN SISTEMATIC LIRATURE REVIEW. 30. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/index>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Wandasari Kepala SMK Negeri, Y., & Abang, T. (2017). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER* (Vol. 1, Issue 1).
- WOOD, H. C. (2019). *EXPISTICATION OF ACUTE DELIRIUM (CLASSIC REPRINT)*. FORGOTTEN BOOKS.